

The Students' Ability In Explaining The Tourist' Objects In Makassar

Muh. Anwar¹, Nurming Saleh²

Universitas Negeri Makassar

E-Mail : annuar_sulawesi@yahoo.com

Abstract. The aims of this research were to find out the students' ability of Germany program of FBS UNM in explaining the tourist' objects in Makassar, and their difficulties in explaining the tourist' objects in Makassar. This research was a qualitative and qualitative descriptive method (max method). Applied descriptive qualitative approach. The subject of this research were the students of germany program of FBS UNM who took the subject of Deustch für Tourismus II. This research was conducted on May- September 2012. The result of this research showed that the ability of students of Germany program FBS UNM in explaining the tourist' objects categorized as satisfied with the percentage of 48, 24%. There were three difficulties faced by the students in explaining the tourism field and lack of practice in speaking with the native speaker.

Keywords: *Befriedigen, afraid of making mistikes, native speaker.*

INTERFERENCE

Journal of Language,
Literature, and
Linguistics

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Submitted : January 27th, 2021

Accepted : February 28th, 2021

PENDAHULUAN

Bila kepada para siswa yang belajar bahasa asing ditanyakan apa yang mereka inginkan dari sebuah proses pembelajaran bahasa asing tersebut, maka Sembilan dari sepuluh orang akan menjawab:” *More conversation practice*”, demikianlah pernyataan Bassano dan Christison (1987). Di samping itu dapat pula dilihat bahwa banyak lembaga pengajaran atau kursus-kursus bahasa asing yang menawarkan pelajaran percakapan sebagai suatu kelas khusus di luar paket regular yang ada. Hal- hal tersebut merupakan gambaran pengakuan masyarakat akan pentingnya keterampilan berbicara dalam pengajaran suatu bahasa. Kenyataan itu demikian adanya karena pada dasarnya fungsi bahasa adalah alat komunikasi. Kenyataan yang dialami oleh para pengajar bahasa Jerman adalah bahwa keterampilan berbicara juga merupakan suatu keterampilan yang cukup sulit untuk diajarkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Saud, S., Burhanuddin, B., & Saud, C. F. (2019); Nurhaliza, N., & Anwar, M. (2019); Irmawati, I., & Mannahali, M. (2019); Riskayanti, R., & Asri, W. K. (2019) bahwa baik pada mahasiswa dan siswa seringkali mengalami kesulitan dalam melafalkan kata atau kalimat dalam bahasa Jerman, bahkan timbulnya rasa takut salah dalam berbicara bahasa Jerman.

Hal ini sangat dirasakan pula Jurusan Bahasa Jerman FBS UNM dimana para mahasiswa belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk mempraktekkan bahasa Jerman, bila di dibandingkan dengan bahasa Inggris, dalam situasi otentik. Bahkan mereka sangat jarang mendengar bahasa Jerman digunakan diluar ruang kelasnya. Akibatnya tampak adanya ketidakseimbangan antara kegiatan untuk menggunakan keterampilan berbahasa asing tersebut dalam situasi yang sebenarnya.

Mengingat tingginya kunjungan wisatawan yang berasal dari Negara- Negara berbahasa Jerman (Jerman, Austria, dan Swiss) ke Sulawesi selatan yang pada umumnya ingin mengunjungi objek-objek wisata di Kota Makassar dan Tana Toraja sebagai daerah Tujuan Wisata. (DTW) utama maka dibutuhkan pemandu wisata berbahasa Jerman yang professional dalam menjelaskan objek- objek wisata yang ada di Kota Makassar. Dari hasil pelacakan alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM tahun 2011 diperoleh data bahwa hanya 1 (satu) persen yang bekerja didunia parawisata sebagai pemandu wisata berbahasa Jerman (*Germany Speaking Guide*) di kota Makassar diperoleh data bahwa rendahnya partisipasi alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam bidang parawisata bahwa pekerjaan sebagai pemandu wisata bukanlah suatu profesi yang memberikan prospek yang lebih baik. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa pada umumnya alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM bercita- cita menjadi guru bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas ataupun di Sekolah Menengah Kejuruan Parawisata. Padahal Sulawesi Selatan merupakan salah satu destinasi terbesar pariwisata yang ada di Indonesia (Ahmad, A. B, 2018; Arfandy, H., 2020; Hasbi, A., & Badollahi, M. Z., 2019; Sam, N. A., 2018). Hal ini tentunya membuka peluang besar para pemandu wisata berbahasa Jerman. Dalam upaya mendukung industri pariwisata di Sulawesi selatan, di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM mahasiswa diberikan mata kuliah *Deutsch für Tourismus*

One important aspect in language that needs to be mastered by students majoring in foreign languages well is foreign language speaking skills for the field of tourism (*Deutsch für Tourismus*) because this skill is one of the most important indicators for the success of students in learning a language. Anwar, M., dkk (2020). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa salah satu aspek penting dalam bahasa yang perlu dikuasai oleh mahasiswa jurusan bahasa asing dengan baik adalah keterampilan berbicara bahasa asing dalam bidang pariwisata (*Deutsch für Tourismus*) karena keterampilan ini merupakan salah satu indikator terpenting keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa.

Akan tetapi menyadari penting prospek mata kuliah tersebut khususnya untuk pariwisata maka pimpinan Jurusan mengambil kebijakan menetapkan *Deutsch für Tourismus* sebagai mata kuliah wajib. Salah satu kompetensi yang diharapkan setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat menjelaskan objek- objek wisata yang ada di Kota Makassar dalam Bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini “Bagaimanakah tingkat keterampilan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar? Dan kesulitan- kesulitan apakah yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM dalam menjelaskan objek wisata di kota Makassar?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung dari Mei-September 2012 di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM dan objek- objek wisata di Kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif (*max method*). Data tentang tingkat keterampilan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM dalam menjelaskan objek wisata di kota Makassar di peroleh melalui lembar penilaian keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman berdasarkan kriteria penilaian dari *Bewertungskriterian beim Sprechfertigkeit* (Bolton, 1995). Selanjutnya data tentang kesulitan – kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah *Deutsch für Tourismus II*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes kemampuan berbicara bahasa Jerman mahasiswa yang menjadi subjek penelitian yang diketahui bahwa tingkat keterampilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar berada dalam kategori memuaskan (*befriedigend*).

Kenyataan ini merupakan tantangan bagi dosen pengajar mata kuliah (*Deutsch für Tourismus*) untuk untuk dapat menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga nantinya dapat menghasilkan alumni bahasa Jerman yang dapat bekerja di industri pariwisata di manapun mereka berada.

Tidak dapat di pungkiri kenyataan bahwa terbatasnya penerimaan CPNS guru bahasa Jerman di Sulawesi selatan maupun di daerah lainnya memberikan konsekuensi terbatasnya lapangan pekerjaan bagi alumni Jurusan Pendidikan Bahasa

Jerman FBS UNM. Hal ini harus di sikapi lebih jauh oleh tenaga pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM dengan mempersiapkan alumninya bekerja di luar bidang pendidikan, misalnya di bidang pariwisata.

Kenyataan menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berbahasa Jerman (Jerman, Austria, dan Swiss) ke Sulawesi selatan dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan lama tinggal 5 (lima) hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM dalam mendukung bidang pariwisata ini terutama melayani kunjungan wisatawan berbahasa Jerman ialah mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat bekerja di bidang pariwisata melalui penguasaan bahasa Jerman untuk pariwisata (*Deutsch für Tourismus*) bagi mahasiswa. Semakin terampil mahasiswa menguasai bahasa Jerman untuk pariwisata (*Deutsch für Tourismus*), maka semakin tinggi ketertarikan mereka untuk bekerja di industri pariwisata.

Menciptakan alumni yang siap bekerja di industri pariwisata merupakan tantangan tersendiri bagi tenaga pengajar mata kuliah "Bahasa Jerman untuk pariwisata (*Deutsch für Tourismus*)". Alumni yang dapat bekerja di industri pariwisata, misalnya sebagai pemandu wisata membutuhkan perhatian dan kerja sama berbagai pihak, baik pemerintah maupun pelaku industri pariwisata industri lainnya. Alumni yang nantinya bekerja sebagai pemandu wisata berbahasa Jerman (*deutschsprachende Reiseleiter*) diharapkan mampu menjadi ujung tombak pelaku pelayanan jasa di bidang industri pariwisata. Keberadaan alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang dapat bekerja sebagai pemandu wisata ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pariwisata karena maju tidaknya industri ini terletak pada pemandu wisatanya. Merekalah yang menjadi orang pertama tempat bertanya dari berbagai masalah dari wisatawan berbahasa Jerman. Sebagai pemandu wisata berbahasa Jerman (*Deutschsprachende Reiseleiter*) yang handal sudah barang tentu bukan hanya sekedar dapat berkomunikasi dengan wisatawan berbahasa Jerman, melainkan dapat harus menjelaskan kepada wisatawan berbahasa Jerman tentang objek wisata yang ada di Kota Makassar, bahkan yang lebih ideal adalah mampu mengungkapkan beberapa kosakata yang khusus untuk menjelaskan suatu benda/ objek wisata secara alamiah kepada para wisatawan. Selain itu, pemandu wisata berbahasa Jerman (*Deutschsprachende Reiseleiter*) haruslah mampu menguasai dengan baik bahasa asing yang digunakan berkomunikasi dengan wisatawan. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh [Arsiyana, 2019](#); [Harahap & Aini, 2019](#); [Hutagalung, S. M. \(2018\)](#); [Hendra, S. T. \(2019\)](#); [Rahayu, L. D. M. \(2017\)](#) bahwa salah satu profil lulusan bahasa Jerman adalah sebagai Professional Muda yang bergerak pada Manajemen Dunia Pariwisata. Artinya dengan Profil tersebut diisyaratkan, bahwa lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jerman mampu menjadi pemandu wisata, mampu menjadi manager biro perjalanan, bahkan mampu menjadi pemilik kantor perjalanan wisata.

Harapan-harapan tersebut hanya dapat diwujudkan bilamana didukung oleh terciptanya proses pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa terhadap industri pariwisata yang lebih jauh, diharapkan tumbuhnya sinergi antara dosen dan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa

Jerman untuk parawisata (*Deutsch für Tourismus*) sebagai salah satu mata kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang berorientasi pada dunia kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai kesulitan dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar, yaitu takut salah, keterbatasan kosakata dalam bidang parawisata dan kurangnya latihan percakapan dengan penutur asli.

Kesulitan pertama yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar adalah takut salah. Stölting (1987:101) mengistilahkan ketakutan akan kesalahan yang akan diucapkan seseorang “*Sprachlosigkeit aus Fehlerangst*” yaitu ketidakmampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dalam bahasa lisan karena adanya rasa takut membuat kesalahan dalam penggunaan bahasa tersebut. Ketidakmampuan ini terutama muncul oleh adanya beban psikologis dalam menjelaskan objek di Kota Makassar dalam situasi yang sebenarnya. Menjelaskan objek wisata merupakan suatu keterampilan produktif di mana mahasiswa dilatih mengungkapkan idenya secara verbal mengenai objek- objek wisata di Makassar. Hal ini tidak selamanya mudah bagi setiap mahasiswa karena faktor psikologis yang sangat berperan di dalamnya. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Joe and Joe yang menyatakan bahwa mahasiswa seringkali menghadapi hambatan untuk mencoba mengatakan sesuatu dalam bahasa asing karena takut salah, di kritik atau malu pada teman temanya. Mereka tidak mempunyai keberanian untuk menciptakan kalimat sendiri serta mengucapkannya. Bahkan ada diantara mereka yang sudah mempunyai kemampuan tata bahasa yang cukup baik tetap masih terlihat takut dan ragu untuk mengungkapkan ide- idenya dalam kalimat secara lisan.

Oleh karena itu tenaga pengajar matakuliah Bahasa Jerman untuk parawisata (*Deutsch für Tourismus*) diharapkan dapat membantu mahasiswa mengurangi perasaan takut berbicara dengan jalan menumbuhkan kepercayaan diri pada mahasiswa dengan memberikan latihan-latihan yang menantang kreativitas mahasiswa. Untuk mengaktifkan mahasiswa yang pendiam dan pemalu yang sering ragu untuk berbicara bahasa Jerman dalam latihan berbicara di kelas, pengajar hendaknya memberikan penguatan-penguatan yang positif bagi usaha komunikasi yang ditujukan kepada mahasiswa tersebut. Dengan demikian akan tumbuh rasa percaya diri dalam diri mereka. Sehingga berkembang pula keberanian untuk berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya.

Kesulitan kedua yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar adalah keterbatasan kosakata dalam bidang parawisata. Tidak dapat disangkal bahwa penguasaan kosakata dalam bidang parawisata yang terbatas dan merupakan faktor penghambat keterampilan mahasiswa dalam menjelaskan objek karena untuk menunjang keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan berbahasa Jerman mereka harus memiliki pengetahuan kosakata dalam bidang parawisata dan mampu menerapkannya dalam situasi yang nyata. Oleh karena itu tenaga pengajar matakuliah bahasa Jerman untuk parawisata (*Deutsch für Tourismus*) diharapkan dapat memancing mahasiswa untuk menemukan kosakata dalam bidang pariwisata khususnya mengenai objek wisata di Kota Makassar dan pada saatnya dapat menggunakan kosakata tersebut dalam situasi yang sebenarnya.

Kesulitan ketiga yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar adalah kurangnya latihan percakapan dengan penutur asli. Kenyataan menunjukkan bahwa mahasiswa hampir tidak pernah berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa Jerman (*Muttersprachlehr*). Hal ini disebabkan kesempatan untuk bertemu dengan wisatawan berbahasa Jerman di Kota Makassar sangat kecil kemungkinannya. Kunjungan wisatawan berbahasa Jerman ke Sulawesi selatan pada umumnya dan Kota Makassar pada bulan Juli hingga Oktober atau pada saat wisatawan sedang menikmati liburan musim panas (*Sommerferien*). Pada saat ini mahasiswa sedang menikmati liburan semester genap di kampung halaman masing-masing. Kurangnya pengalaman latihan percakapan dengan penutur asli memberikan mengakibatkan rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang budaya penutur asli bahasa Jerman, misalnya bagaimana memulai percakapan, bagaimana menyela pembicaraan, bagaimana menjawab pertanyaan, bagaimana menjelaskan sesuatu secara lebih rinci, dan bagaimana mengakhiri pembicaraan. Untuk mengatasi hal tersebut, dosen matakuliah bahasa Jerman untuk parawisata (*Deutsch für Tourismus*) diharapkan dapat memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mengunjungi objek-objek wisata yang terdapat di Kota Makassar di waktu luang mereka sehingga apabila mereka bertemu dengan wisatawan berbahasa Jerman, maka mahasiswa dapat mempraktekkan Bahasa Jerman untuk pariwisata (*Deutsch für Tourismus*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tingkat keterampilan mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar berada dalam kategori memuaskan (*befreidigend*) dengan persentase 48,27%.

Kedua, terdapat tiga kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menjelaskan objek wisata di Kota Makassar, yaitu takut salah, keterbatasan kosakata dalam bidang pariwisata, dan kurangnya latihan bercakap dengan penutur asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. B. (2018). Citra Destinasi Dan Pengaruhnya Terhadap Intensi Untuk Berkunjung Kembali Di Sulawesi Selatan Sebagai Destinasi Pariwisata. *Sosiohumaniora*, 20(3), 207-214.
- Anwar, M., Yusri, Y., Angreany, F., Syaputra, A. F., & Hasmawati, H. (2020). Project Based Learning Model in Teaching Deutsch Für Tourismus for Foreign Language Students. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(2), 217-223.
- Arfandy, H. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Pariwisata Sulawesi Selatan Berbasis Android dengan Menggunakan Metode Prototyping. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 3(1), 70-76.
- Arsiyana, M. (2019). Bahasa Prancis Untuk Pariwisata Sebuah Analisis Kebutuhan Subjektif Dan Objektif Mata Kuliah Bahasa Prancis Untuk Mahasiswa S1 Pariwisata. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(1).

- Bassano, Sharron Kay and Marry Ann Christison, (1987). Developing successful conversation groups, dalam Michael H. Long and Jack C. Richards (ed.). *Methodology in TESOL: a book of readings*, h. 201-209. New York: Newbury House Publishers
- Bolton, S. (1995). *Probleme der Leistungsmessung*. München: Goethe Institut Langendscheid.
- Harahap, H. J. P., & Aini, I. (2019). Development of “Deutsch Für Touristmus” Teaching Based On Livejournal Website to Improve Student Competence in Tourism. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 1(2), 135–141.
- Hasbi, A., & Badollahi, M. Z. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(2), 15-27.
- Hendra, S. T. (2019). Pengembangan booklet pariwisata Kab. Bondowoso sebagai sumber referensi matakuliah Reiseführung Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Hutagalung, S. M. (2018). PENGGUNAAN BAHASA JERMAN DALAM BIDANG PARIWISATA (DEUTSCH FÜR TOURISMUS). *EDU-KATA*, 5(2), 193-196.
- Irmawati, I., & Mannahali, M. (2019). Model Pembelajaran Rollenspiel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(1).
- Nurhaliza, N., & Anwar, M. (2019). Efektivitas Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(1).
- Rahayu, L. D. M. (2017). BENTUK LATIHAN KETERAMPILAN MENYIMAK DALAM BAHASA JERMAN BIDANG TOURISMUS (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Riskayanti, R., & Asri, W. K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tea Party dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(1).
- Sam, N. A. (2018). Pemanfaatan Akun Instagram@ ExploreBulukumba dalam Mempopulerkan Potensi Pariwisata Kab. Bulukumba (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BAKRIE).
- Saud, S., Burhanuddin, B., & Saud, C. F. (2019, December). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM. In *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Stölting, W. (1987): Affektive Faktoren im Fremdsprachenerwerb. In: Apeltauer, E. (Hrsg.) (1987): *Gesteuerter Zweitspracherwerb. Voraussetzungen und Konsequenzen für den Unterricht*. Verlag Max Hueber: München, 99-110